

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dan negara maritime karena Sebagian besar penduduknya berada di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah di darat maupun di perairan. Dengan banyaknya keragaman hayati, Indonesia menjadi negara dengan sumber atau bahan pokok makanan yang melimpah. Salah satu sumber makanan tersebut adalah susu. Susu adalah salah satu sumber bahan pokok makanan atau minuman yang berizi dan baik untuk kesehatan tubuh manusia dari bayi hingga orang tua. Susu memiliki banyak kandungan yang sehat seperti kalsium, fosfor, protein, magnesium, vitamin D, dan vitamin A (Erif Kemal Syarif & Bagus Harianto, 2011). Bahkan susu memiliki kandungan mutu lemak dan protein yang lebih banyak dibandingkan sumber pangan lainnya (Nurtini, 2014). Susu juga baik untuk daya tahan anak yang sedang dalam masa pertumbuhannya karena mempunyai zat antibody seperti Immunoglobulin (Peran Immunoglobulin G (IgG) Sapi Dalam Sistem Kekebalan Tubuh Manusia, 2018). Protein yang terkandung dalam susu sapi merupakan protein yang memiliki kualitas unggulan dan mengantuk asam amino termasuk lisin. Umumnya, di Indonesia proses produksi susu dihasilkan dari sapi perah yang berjenis Friesland Holstein. Jenis sapi perah ini adalah sapi yang berasal dari Friesland (Belanda) dan dapat menghasilkan susu paling banyak diantara jenis sapi perah lainnya.

Namun, meskipun produksi susu di Indonesia dijalankan dalam negeri, kenyataannya tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara – negara ASEAN lainnya (Putri, 2017). Konsumsi ini bahkan sudah termasuk dengan konsumsi produk – produk olahan yang mengandung susu. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), pada tahun 2019,

tingkat konsumsi susu di Indonesia hanya 16,23 kg per kapita per tahun. Dibandingkan dengan negara – negara ASEAN lainnya Indonesia masih tertinggal. Malaysia memiliki tingkat konsumsi susu sebanyak 36,2 kg per kapita per tahun. Myanmar memiliki tingkat konsumsi susu sebanyak 26,7 kg per kappita per tahun. Thailand memiliki tingkat konsumsi susu sebanyak 22,2 kg perkapita per tahun. Sementara Filipina memiliki tingkat konsumsu susu sebanyak 17,8 kg per kapita per tahun. Jika dibandingkan dengan negara – negara tersebut, Indonesia hanya mengkonsumsi susu sapi sebanyak 5%.

Tingkat konsumsi susu yang rendah di Indonesia pun menyebabkan permasalahan yang berkaitan dengan gizi anak – anak. Anak – anak memerlukan nutrisi yang bergizi untuk perkembangan tubuhnya. Kebutuhan gizi tersebut haruslah sejalan dengan makanan atau minuman yang dikonsumsi anak. Kekurangan gizi pada anak – anak membuktikan bahwa kebutuhan gizi dan nutrisi anak – anak tidak terpenuhi dengan baik. Akibatnya, pertumbuhan dan perkembangan tubuh ataupun otak anak - anak akan terganggu. Menurut data Riskesdas tahun 2013, anak – anak yang tergolong kekurangan gizi sebanyak 37% dari usia anak sekolah. Kekurangan gizi pada anak – anak menjadi pintu masuk banyaknya penyakit yang bermunculan. Peran orang tua menjadi penting akan kebutuhan gizi anak – anak. Mereka harus bisa menerapkan kebiasaan minum susu yang menjadi minuman kesehatan dan bergizi bagi anak – anak. Banyak sekali masyarakat yang kurang tahu pentingnya susu bagi mereka terutama untuk pertumbuhan anak – anak dan sering kali orang tua juga salah dalam mengajarkan anak – anak untuk membiasakan minum susu.

Kurangnya wawasan masyarakat Indonesia akan pentingnya minum susu dengan salahnya cara penyampaian konsumsi susu oleh orang tua kepada anak sehingga anak jadi tidak suka minum susu menjadikan tingkat konsumsi susu dikalangan anak – anak menjadi rendah. Perlu adanya pengenalan susu kepada anak – anak dengan cara yang menyenangkan agar anak - anak dapat mengenal sumber gizinya yang baik untuk tubuh mereka. Agar anak – anak tidak mengalami

kekurangan gizi yang mempengaruhi kesehatan mereka, anak – anak harus mau untuk minum susu. Oleh karena itu, anak – anak perlu diberikan pengenalan akan manfaat susu atau wawasan mengenai manfaat susu yang baik untuk tubuh mereka. Wawasan ini akan menjadi edukasi yang menarik untuk anak – anak dengan cara penyampaian yang menyenangkan. Menerapkan pendekatan konsep bermain pada pusat pembelajaran tentang susu akan memberikan dampak yang positif untuk anak – anak sehingga mereka akan berkeinginan untuk belajar dan bereksplorasi dengan area sekitarnya secara natural. Teori konsep bermain ini berasal dari sikap natural yang anak – anak lakukan di kehidupan sehari – harinya, dimana ketika mereka bermain, mereka juga belajar.

Perencanaan konteks tapak untuk perancangan pusat pembelajaran ini akan berada di Cibubur, Jakarta Timur dengan mempertimbangkan kriteria yang dibutuhkan dalam perancangan. Kriteria tersebut seperti area memiliki potensi untuk hadirnya peternakan sapi perah, kemudahan akses untuk pengunjung, terletak di Kawasan edukatif, konteks yang tidak ramai dengan kawasan permukiman, dan masih memiliki vegetasi alam yang cukup baik. Secara perancangan, program ruang akan memiliki peletakan yang menyesuaikan dengan kegiatan edukatif yang berlangsung dan merespon tapak. Program ruang ini juga akan terpecah sesuai dengan kebutuhannya namun tetap terkoneksi satu sama lain melalui ruang transisi dengan menerapkan konsep bermain secara desain. Lalu, citra bangunan juga akan menjadi hal yang penting untuk menarik perhatian anak – anak dengan penerapan warna, material, atau *signage* ruang.

. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penelitian ini membahas bagaimana konsep bermain yang diterapkan pada pusat pembelajaran susu di Cibubur untuk anak – anak agar mereka bisa lebih dekat dengan sumber gizi mereka yaitu susu dan mereka juga teredukasi dengan baik tentang susu

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa kriteria konsep bermain pada perancangan pusat pembelajaran rantai produksi susu bagi anak – anak?
2. Bagaimana konsep bermain dapat membantu anak – anak belajar pada pusat pembelajaran rantai produksi susu?
3. Bagaimana strategi desain konsep bermain pada perancangan pusat pembelajaran rantai produksi susu bagi anak – anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mencairitahu kriteria perancangan pusat pembelajaran rantai produksi susu dengan konsep bermain.
2. Untuk mencari tahu strategi desain perancangan pusat pembelajaran rantai produksi susu dengan konsep bermain.
3. Untuk menerapkan perancangan pusat pembelajaran rantai produksi susu yang memperhatikan aspek –aspek edukasi dengan konsep bermain untuk anak – anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan permasalahan yang ada, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai arsitektur dalam merancang tempat edukasi yang menyenangkan untuk anak - anak

2. Untuk menjadi penelitian lebih lanjut mengenai perancangan pusat pembelajaran rantai produksi susu dengan penerapan konsep bermain bagi anak – anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian terdiri dari lima bab dengan urutan penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan
2. BAB II Susu, Edukasi Anak – Anak, dan Konsep Bermain
3. BAB III Pemilihan Tapak dan Program Ruang
4. BAB IV Tapak, Kriteria Program Ruang, dan Strategi Desain Perancangan
5. BAB V Rancangan Pusat Pembelajaran Rantai Produksi Susu untuk Anak-Anak dengan Konsep Bermain
6. BAB VI Penutup

